

TEORI DRAMATURGI (MANAJEMEN KESAN DALAM PERAN GURU DAN SANTRI) DAN TEORI GLOBALISASI

Anam Fathoni¹, Athiqurrahman¹, Isna Alvinatu Reza², Mohammad Rofiq³

^{1,2,3}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: anfathar03@gmail.com, isnaalvinatureza@gmail.com, berhasilrofiq1@gmail.com

Abstract

This paper examines the dynamics of Islamic Religious Education (PAI) by integrating dramaturgical theory and globalization theory to understand the changing roles of teachers and students (santri) in contemporary educational contexts. Education is approached as a social interaction arena in which teachers and santri act as social actors who continuously manage impressions through roles, symbols, and patterns of interaction. Drawing on Erving Goffman's dramaturgical perspective, the study analyzes how impression management operates within classroom practices, pesantren traditions, and everyday educational interactions, highlighting the concepts of front stage, back stage, roles, and self-presentation in Islamic education. Furthermore, the paper explores globalization as a macro-social process that significantly influences Islamic education through cultural flows, digitalization, and the transformation of knowledge authority. By referring to key globalization theorists such as Anthony Giddens, Roland Robertson, and Manuel Castells, this study explains how global interconnectedness reshapes learning patterns, communication styles, and the professional expectations of Islamic education teachers. Globalization presents both opportunities and challenges, particularly in maintaining moral authority, professionalism, and religious authenticity in an increasingly digital and open public sphere. The integration of dramaturgical and globalization theories reveals that digital media functions as a new "front stage" in Islamic education, where teachers and santri construct and negotiate their religious identities. This condition demands consistency between public and personal roles, as well as the reinforcement of ethical values, sincerity, and integrity. The paper concludes that Islamic Religious Education must adopt adaptive pedagogical strategies that engage with global developments while remaining firmly grounded in Islamic values, ethics, and spiritual principles. Through a critical application of social theories, this study contributes to a deeper understanding of the social dimensions of Islamic education in the era of globalization.

Keywords: Dramaturgical Theory; Globalization; Impression Management; Islamic Religious Education; Teacher and Santri Roles

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya merupakan proses transfer ilmu pengetahuan,¹ tetapi juga merupakan ruang interaksi sosial yang sarat dengan nilai, simbol, dan relasi antarindividu.² Di dalam praktik pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, terjadi proses sosial yang melibatkan peran, komunikasi, dan pembentukan makna antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut tidak berlangsung secara netral, melainkan dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan konstruksi peran yang melekat pada masing-masing aktor pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru dan santri menempati posisi strategis sebagai aktor sosial.³ Guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur otoritas moral, teladan akhlak, dan representasi nilai-nilai keislaman. Sementara itu, santri tidak sekadar menjadi penerima ilmu, melainkan subjek aktif yang membangun identitas keagamaan, sosial, dan kulturalnya melalui interaksi dengan guru dan lingkungan pendidikan. Relasi guru santri dengan demikian merupakan relasi sosial yang kompleks,⁴ yang tidak hanya dipahami melalui pendekatan pedagogis normatif, tetapi juga memerlukan analisis sosial yang lebih mendalam.⁵

Oleh karena itu, teori sosial menjadi instrumen penting untuk memahami praktik pendidikan agama Islam secara lebih komprehensif.⁶ Salah satu teori yang relevan adalah teori dramaturgi yang diperkenalkan oleh Erving Goffman.⁷ Teori ini memandang kehidupan sosial sebagai sebuah panggung, di mana individu memainkan peran tertentu dan melakukan manajemen kesan (*impression management*) agar sesuai dengan harapan sosial. Dalam konteks pendidikan, teori dramaturgi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana guru dan santri menampilkan diri, menjaga citra, serta menegosiasikan peran mereka di ruang kelas maupun

¹ Nunung Witono, Abd Haris, and Rosichin Mansur, "Ilmu Pendidikan Dalam Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam," *Jurnal Sustainable* 6, no. 2 (2023): 729–39.

² Halik Halik, "Pendidikan Sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 1 (2024): 27–41.

³ Azhar Kholifah, "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4967–78.

⁴ Muhammad Misbah, "Relasi Patronase Kiai-Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah Babakan Tegal," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 2 (2019): 213–27.

⁵ Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif* (Bumi Aksara, 2021).

⁶ Hendri Irawan, "Memahami Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perspektif Dan Evaluasi Dalam Konteks Pendidikan Umum," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 42–54.

⁷ Yusuf Septian and Poppy Febriana, "Impression Management in Online Identity Formation: A Case Study on Dea Anugrah on Social Media Instagram," *Procedia of Social Sciences and Humanities* 8 (2025): 11–16.

di lingkungan pendidikan Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam saat ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi. Arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi, akses informasi, dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat.⁸ Perubahan ini berdampak langsung pada pola relasi guru–santri, baik dalam hal otoritas keilmuan, gaya komunikasi, maupun pembentukan identitas keagamaan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, sementara santri hidup dalam realitas global yang mempertemukan nilai-nilai lokal, tradisional, dan global secara simultan

Urgensi kajian ini semakin terasa ketika globalisasi menghadirkan tantangan terhadap otentisitas peran dan nilai dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang inovasi dan pengembangan metode pendidikan.⁹ Namun di sisi lain, ia juga berpotensi menggeser nilai-nilai keteladanan, keikhlasan, dan kesakralan peran guru dan santri. Dalam kondisi ini, manajemen kesan yang dilakukan oleh aktor pendidikan menjadi semakin kompleks, karena mereka harus menyeimbangkan tuntutan nilai keislaman dengan ekspektasi sosial di era global. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah: bagaimana konsep teori dramaturgi dalam manajemen kesan, bagaimana teori globalisasi memengaruhi peran guru dan santri, serta bagaimana relevansi kedua teori tersebut dalam konteks pendidikan agama Islam. Rumusan masalah ini diarahkan untuk memahami dinamika sosial yang terjadi dalam praktik pendidikan Islam secara lebih kritis dan kontekstual.

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menganalisis teori dramaturgi dalam peran guru dan santri, mengkaji pengaruh globalisasi terhadap praktik pendidikan Islam, serta mengintegrasikan kedua teori tersebut dalam perspektif pendidikan agama Islam. Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian ilmu sosial dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami relasi sosial dan peran aktor pendidikan di tengah perubahan global.

⁸ Mudrikah Rihadhatul Aisy et al., “Perubahan Nilai Dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial Di Era Globalisasi,” *Jurnal Cakrawala Akademika* 1, no. 6 (2025): 2202–19.

⁹ Cecep Sobar Rochmat, Adelia Agustin, and Azhar Shafa Salsabila, “Inovasi Sistem Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan,” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 3, no. 1 (2025): 343–51.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara statistik, melainkan memahami, menafsirkan, dan menganalisis¹⁰ makna sosial yang terkandung dalam peran guru dan santri sebagai aktor pendidikan Islam. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji teori dramaturgi dan teori globalisasi yang menekankan pada pemaknaan, interaksi sosial, serta konstruksi peran dalam kehidupan sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun karya ilmiah lain yang relevan. Literatur utama yang digunakan meliputi karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang sosiologi, khususnya pemikiran Erving Goffman tentang teori dramaturgi, serta literatur yang membahas teori globalisasi dan implikasinya terhadap pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi,¹¹ dan mengkaji sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Data yang dikumpulkan berupa konsep teoritis, hasil penelitian terdahulu, serta contoh-contoh empiris yang menggambarkan praktik manajemen kesan dan dampak globalisasi dalam dunia pendidikan, khususnya relasi guru dan santri. Sumber-sumber tersebut kemudian dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan keilmiahan rujukan. Analisis data dalam makalah ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis).¹² Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara menelaah isi teks secara mendalam untuk menemukan konsep, pola, dan hubungan antara teori dramaturgi dan teori globalisasi dalam konteks pendidikan agama Islam. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: reduksi data dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian sistematis, serta penarikan kesimpulan secara argumentatif berdasarkan kerangka teori yang digunakan.¹³

¹⁰ Sri Yani Kusumastuti et al., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

¹¹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

¹² Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Jurnal Analisis Isi*, 2018.

¹³ Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan analisis, penulis melakukan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan seimbang.¹⁴ Dengan metodologi ini, makalah diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, serta memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian ilmu sosial dalam Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Dramaturgi dan Manajemen Kesan dalam Pendidikan

Teori dramaturgi merupakan salah satu teori penting dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari melalui analogi pertunjukan drama. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah rangkaian interaksi simbolik,¹⁵ di mana individu berusaha menampilkan diri sedemikian rupa agar memperoleh kesan tertentu dari orang lain. Pendekatan ini relevan digunakan dalam kajian pendidikan, karena proses pendidikan pada hakikatnya merupakan arena interaksi sosial yang melibatkan peran, simbol, dan makna antara pendidik dan peserta didik.

Pemikiran tentang teori dramaturgi dikembangkan secara sistematis oleh Erving Goffman,¹⁶ seorang sosiolog Kanada-Amerika, melalui karyanya *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Goffman memandang individu sebagai aktor sosial yang secara sadar maupun tidak sadar melakukan pengelolaan penampilan diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam perspektif Goffman, setiap individu berusaha mengontrol kesan yang ditangkap oleh audiens sosialnya agar sesuai dengan peran yang diharapkan. Konsep ini kemudian dikenal sebagai manajemen kesan (*impression management*), yaitu upaya individu untuk mengatur perilaku, bahasa, dan simbol diri demi mempertahankan citra sosial tertentu.

Dalam kerangka dramaturgi, Goffman membedakan ruang interaksi sosial ke dalam dua wilayah utama, yakni *front stage* dan *back stage*. *Front stage* merupakan ruang publik di mana individu menampilkan peran resminya sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial. Sebaliknya,

¹⁴ Tati Wulandari, "Transintegration of Science: Bridging Knowledge Boundaries in Realizing Knowledge Harmony," *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 3, no. 2 (2023).

¹⁵ Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)," *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021).

¹⁶ Luky Amelia and Saiful Amin, "Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 173–87.

back stage adalah ruang privat, tempat individu dapat melepaskan peran formalnya dan menampilkan diri apa adanya tanpa tuntutan pertunjukan sosial. Selain itu, dramaturgi juga mengenal konsep peran (role), skrip, setting, dan penampilan diri (performance). Peran merujuk pada posisi sosial yang dijalankan individu, skrip adalah pola perilaku yang diharapkan, setting adalah konteks atau lingkungan interaksi, sedangkan penampilan diri merupakan keseluruhan ekspresi verbal dan non-verbal yang ditampilkan aktor dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, guru dan santri dapat dipahami sebagai aktor sosial yang menjalankan peran tertentu di atas “panggung” pendidikan. Guru menempati posisi sebagai figur otoritas keilmuan dan teladan moral. Ia tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai keislaman melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, guru secara tidak langsung melakukan manajemen kesan agar citra sebagai pendidik yang berilmu, berakhlak, dan layak diteladani dapat terjaga di hadapan santri.

Sementara itu, santri berperan sebagai subjek pembelajaran sekaligus pembentuk identitas sosial. Dalam interaksi pendidikan, santri menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma kepesantrenan atau lingkungan pendidikan Islam,¹⁷ seperti sikap hormat kepada guru, kedisiplinan, dan kesalehan simbolik. Penampilan ini tidak semata-mata bersifat artifisial, tetapi juga menjadi bagian dari proses internalisasi nilai dan pembentukan identitas keagamaan.¹⁸ Dengan demikian, santri juga melakukan manajemen kesan, baik untuk memenuhi ekspektasi guru maupun untuk memperoleh pengakuan sosial dalam komunitas pendidikan. Implementasi teori dramaturgi dalam relasi guru santri dapat diamati dalam praktik pembelajaran di kelas maupun di pesantren. Di ruang kelas, guru menampilkan peran profesional melalui penguasaan materi, metode mengajar, dan sikap pedagogis, yang semuanya merupakan bagian dari front stage.¹⁹ Sementara itu, di luar kelas atau di ruang privat, guru berada pada back stage, di mana peran formal dapat berkurang. Hal yang sama berlaku bagi santri, yang di depan guru menampilkan kepatuhan dan kesungguhan belajar, tetapi di ruang nonformal dapat menunjukkan sisi personal yang lebih beragam.

¹⁷ Bambang Triyono1 Elis Mediawati, “Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri,” *Journal of International Multidisciplinary Research Vol 1*, no. 1 (2023).

¹⁸ Mayyada Cahyarani, Lilis Rama Sapitri, and Sheila Hariry, “Analisis Pengaruh Kebudayaan Terhadap Pembentukan Jiwa Keagamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam,” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025): 1758–64.

¹⁹ Tia Kusuma Dewi, “ANALISIS DRAMATURGY GURU MULTIPROFESI,” *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah* 1, no. 1 (2022): 16–29.

Aspek etika, simbol, dan komunikasi non-verbal juga menjadi bagian penting dalam dramaturgi pendidikan Islam. Cara berpakaian guru, intonasi suara, gestur, serta penggunaan simbol-simbol keagamaan merupakan bagian dari penampilan diri yang memperkuat kesan otoritas dan keteladanan. Dalam tradisi pesantren, misalnya, simbol seperti sorban, kitab kuning, dan adab kepada kiai memiliki makna dramaturgis yang kuat dalam membangun kesan kesalehan dan legitimasi keilmuan. Secara empiris, praktik manajemen kesan ini dapat ditemukan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari, seperti guru yang menjaga sikap di hadapan santri meskipun menghadapi tekanan personal, atau santri yang menampilkan perilaku religius di lingkungan sekolah sebagai bagian dari identitas sosialnya.²⁰ Fenomena ini menunjukkan bahwa relasi pendidikan tidak hanya berlangsung dalam dimensi pedagogis, tetapi juga dalam dimensi sosial yang sarat dengan negosiasi peran dan makna. Dengan demikian, teori dramaturgi memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami dinamika interaksi guru-santri dalam pendidikan agama Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.²¹

2. Teori Globalisasi dan Dampaknya terhadap Pendidikan Agama Islam

Globalisasi merupakan fenomena sosial yang menunjukkan semakin menguatnya keterhubungan antarindividu, masyarakat, dan bangsa²² dalam berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, ekonomi, politik, informasi, dan pendidikan. Dalam kajian ilmu sosial, globalisasi dipahami bukan sekadar proses teknologis, melainkan proses sosial yang mengubah cara manusia berpikir, berinteraksi, dan membangun identitas. Anthony Giddens mendefinisikan globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial dunia yang menghubungkan peristiwa-peristiwa lokal dengan struktur global,²³ sehingga apa yang terjadi di satu tempat dapat memengaruhi kehidupan sosial di tempat lain. Definisi ini menegaskan bahwa globalisasi memiliki dampak langsung terhadap sistem nilai dan praktik sosial, termasuk dalam dunia pendidikan agama Islam.

²⁰ Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri."

²¹ Sumarni Sumai and Adinda Tessa Naumi, "Dramaturgi Umat Beragama; Toleransi Dan Reproduksi Identitas Beragama Di Rejang Lebong" (IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

²² Aisy et al., "Perubahan Nilai Dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial Di Era Globalisasi."

²³ Laila Azkia, "Globalisasi Sebagai Proses Sosial Dalam Teori-Teori Sosial," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 13–27.

Salah satu karakteristik utama globalisasi adalah globalisasi budaya, informasi, dan pendidikan.²⁴ Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan arus informasi melintasi batas ruang dan waktu dengan sangat cepat. Nilai-nilai global, gaya hidup, dan wacana keagamaan dapat diakses secara luas melalui internet, media sosial, dan platform digital.²⁵ Dalam bidang pendidikan, globalisasi mendorong terbukanya akses terhadap sumber belajar global, pertukaran pengetahuan lintas negara, serta munculnya standar-standar pendidikan internasional. Kondisi ini membawa perubahan signifikan terhadap cara pendidikan agama Islam dipahami dan dipraktikkan.

Kajian tentang globalisasi dikembangkan oleh sejumlah tokoh ilmu sosial terkemuka. Anthony Giddens menekankan dimensi struktural globalisasi dan dampaknya terhadap institusi sosial modern.²⁶ Roland Robertson memperkenalkan konsep *glocalization*, yaitu proses dialektis antara global dan lokal, di mana nilai global tidak selalu menghapus nilai lokal, tetapi justru berinteraksi dan bernegosiasi dengannya.²⁷ Sementara itu, Manuel Castells melalui konsep *network society* menjelaskan bahwa teknologi informasi telah membentuk masyarakat jaringan, di mana relasi sosial, termasuk pendidikan, semakin bergantung pada sistem digital dan komunikasi global.²⁸

Pemikiran para tokoh ini memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami globalisasi dalam konteks pendidikan agama Islam. Dalam dunia pendidikan, globalisasi membawa perubahan mendasar dalam pola belajar, komunikasi, dan otoritas ilmu. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan terpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber ilmu keagamaan secara mandiri melalui media digital. Akibatnya, otoritas keilmuan guru mengalami pergeseran, dari figur sentral menjadi fasilitator, pembimbing, dan pengarah nilai. Perubahan ini menuntut penyesuaian pedagogis agar pendidikan agama Islam tetap mampu mentransmisikan nilai-nilai keislaman secara efektif.

²⁴ Saodah Saodah et al., "Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar," *Pandawa* 2, no. 3 (2020): 375–85.

²⁵ L Rudy Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital," *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34.

²⁶ Yenni Melia and Romi Mesra, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Dan Identitas Sosial Di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologis," *COMTE: Journal of Sociology Research and Education* 1, no. 6 (2025): 268–76.

²⁷ Ikke Pradima Sari, "Integrasi Wawasan Global Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Konsep Dan Strategi Glocalisasi Di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta)," 2021.

²⁸ Catur Nugroho, S Sos, and M I Kom, *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi* (Prenada Media, 2020).

Seiring dengan itu, digitalisasi telah mendorong transformasi peran pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dituntut memiliki penguasaan materi keislaman, tetapi juga literasi digital dan kemampuan pedagogis yang adaptif. Digitalisasi membuka peluang inovasi pembelajaran, seperti penggunaan media interaktif dan sumber belajar daring, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kedalaman spiritual dan keteladanan moral dalam proses pendidikan.²⁹ Dampak globalisasi terhadap guru PAI tampak pada meningkatnya tuntutan profesionalisme dan keteladanan. Guru berada dalam ruang publik yang lebih luas, di mana perilaku dan sikapnya dapat dengan mudah diamati dan dinilai, termasuk melalui media sosial. Hal ini menuntut konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, ekspektasi sosial terhadap guru PAI juga mengalami perubahan, di mana guru diharapkan mampu menjadi figur religius yang moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan global, tanpa kehilangan otoritas moral dan keilmuan.³⁰

Bagi santri, globalisasi berpengaruh besar terhadap proses pembentukan identitas keislaman. Santri hidup dalam situasi yang mempertemukan tradisi pesantren, nilai lokal, dan budaya global secara bersamaan. Arus informasi global dapat memperkaya wawasan keagamaan santri, tetapi juga berpotensi menimbulkan krisis identitas apabila tidak disertai dengan pembinaan nilai yang kuat. Dalam konteks ini, santri melakukan negosiasi identitas antara ajaran Islam, tradisi lokal pesantren, dan pengaruh budaya global yang terus masuk melalui media digital. Dengan demikian, globalisasi dalam pendidikan agama Islam harus dipahami sebagai peluang sekaligus tantangan. Globalisasi membuka ruang bagi pengembangan metode pembelajaran, perluasan akses ilmu, dan dialog keislaman yang lebih luas.³¹ Namun, di sisi lain, globalisasi juga menuntut kewaspadaan agar nilai-nilai fundamental pendidikan Islam seperti akhlak, keteladanan, dan spiritualitas tidak tereduksi oleh arus perubahan global. Oleh karena itu, pemahaman teoretis tentang globalisasi menjadi penting agar pendidikan agama Islam mampu bersikap adaptif tanpa kehilangan jati diri dan orientasi nilai keislamannya.³²

²⁹ Saca Suhendi, "Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam," *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (2023): 2274–88.

³⁰ Farid Haluti et al., *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

³¹ Adinda Zahrah et al., "Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Agama Islam," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 230–47.

³² Nur Siti Rahmayanti et al., "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 105–16.

3. Integrasi Teori Dramaturgi dan Globalisasi dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Integrasi teori dramaturgi dan teori globalisasi memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami praktik pendidikan agama Islam (PAI) di era kontemporer. Teori dramaturgi menekankan dimensi mikro interaksi sosial bagaimana individu mengelola peran dan kesan sementara teori globalisasi menyoroti dimensi makro perubahan sosial yang memengaruhi struktur, nilai, dan pola interaksi pendidikan.³³ Dalam konteks pendidikan agama Islam, kedua teori ini saling melengkapi untuk membaca dinamika relasi guru dan santri yang semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi. Globalisasi dapat dipahami sebagai panggung baru interaksi sosial dalam dunia pendidikan. Jika pada masa sebelumnya interaksi pendidikan lebih banyak berlangsung secara langsung dan terbatas pada ruang fisik seperti kelas atau pesantren, maka globalisasi khususnya melalui teknologi digital telah memperluas ruang interaksi tersebut. Dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman, perubahan ini berarti bertambahnya “panggung” tempat aktor pendidikan menampilkan perannya.³⁴ Guru dan santri tidak lagi hanya tampil di hadapan audiens terbatas, tetapi juga di hadapan publik yang lebih luas melalui media digital.

Dalam konteks ini, media digital dapat dipahami sebagai bentuk “front stage” baru dalam pendidikan.³⁵ Platform pembelajaran daring, media sosial, dan ruang digital lainnya menjadi arena di mana guru dan santri menampilkan identitas, nilai, dan kompetensi mereka. Guru PAI, misalnya, menampilkan citra profesional dan religius melalui konten pembelajaran, ceramah daring, atau aktivitas keagamaan di media sosial. Santri pun membangun representasi diri sebagai pelajar muslim melalui ekspresi keagamaan, sikap, dan interaksi digital. Media digital dengan demikian menjadi ruang dramaturgis yang memperluas jangkauan manajemen kesan dalam pendidikan Islam. Manajemen kesan guru dan santri di era global menjadi semakin menantang karena adanya tuntutan konsistensi antara representasi diri di ruang kelas dan di media sosial. Guru tidak hanya dinilai dari kompetensi pedagogis di kelas, tetapi juga dari perilaku dan sikap yang ditampilkan di ruang publik digital. Dalam perspektif dramaturgi, kondisi ini menuntut keselarasan antara front stage dan back stage agar tidak terjadi disonansi

³³ Wigiti Triyatno and Yuli Ifana Sari, “Prespektif Geografi Kajian Geografi Manusia: Dinamika Kebudayaan Dan Identitas Sosial Dalam Konteks Globalisasi,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 18, no. 1 (2024): 69–76.

³⁴ Amelia and Amin, “Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa.”

³⁵ Eflina Nurdini Febrita Mona and Frederik Masri Gasa, “Literasi Media: Sosial Media Sebagai Â€œFront Stageâ€ Baru Personal Image Generasi Digital Native,” *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 6, no. 2 (2020): 107–20.

peran yang dapat merusak otoritas moral guru. Hal yang sama berlaku bagi santri, yang harus menegosiasikan identitas keislaman mereka di tengah budaya global yang beragam dan sering kali kontradiktif dengan nilai-nilai lokal pesantren.

Integrasi kedua teori ini juga menyoroti pentingnya konsistensi nilai antara peran publik dan personal. Dalam pendidikan agama Islam, konsistensi tersebut memiliki dimensi etik dan spiritual yang kuat. Pendidikan Islam tidak hanya menuntut penampilan kesalehan simbolik, tetapi juga internalisasi nilai keikhlasan (*ikhlas*), kejujuran (*sidq*), dan integritas moral. Oleh karena itu, manajemen kesan dalam perspektif pendidikan Islam tidak boleh dipahami semata-mata sebagai strategi sosial, melainkan harus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang autentik dan bernilai ibadah. Implikasi integrasi teori dramaturgi dan globalisasi bagi pengembangan pendidikan agama Islam terletak pada penguatan etika, keikhlasan, dan integritas peran guru dan santri. Guru PAI perlu menyadari bahwa perannya tidak hanya sebagai aktor pedagogis, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi rujukan di ruang nyata maupun digital. Kesadaran ini menuntut penguatan etos profesional, keteladanan, serta kemampuan reflektif dalam menghadapi tuntutan globalisasi tanpa kehilangan orientasi nilai keislaman.

Selain itu, diperlukan strategi pedagogis yang adaptif namun tetap bernilai Islam. Adaptif berarti mampu memanfaatkan teknologi dan arus global untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan bernilai Islam berarti tetap berlandaskan pada prinsip akhlak, adab, dan spiritualitas. Integrasi ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, yakni membentuk karakter dan kesadaran religius santri secara utuh.

Secara kritis, perspektif pendidikan Islam terhadap teori dramaturgi dan globalisasi menegaskan bahwa kedua teori tersebut bersifat *instrumen analitis*, bukan kerangka nilai. Pendidikan Islam perlu bersikap selektif dan kritis dalam mengadopsi teori sosial modern, dengan menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan normatif. Dengan pendekatan ini, teori dramaturgi dapat membantu memahami dinamika peran dan interaksi sosial, sementara teori globalisasi memberikan kesadaran struktural terhadap perubahan zaman. Keduanya, jika diintegrasikan secara kritis, dapat memperkaya pengembangan pendidikan agama Islam yang relevan, bermakna, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa teori dramaturgi dan teori globalisasi memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika pendidikan agama Islam, khususnya dalam relasi guru dan santri. Teori dramaturgi membantu menjelaskan bagaimana guru dan santri berperan sebagai aktor sosial yang melakukan manajemen kesan dalam interaksi pendidikan, baik di ruang kelas, lingkungan pesantren, maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui konsep front stage dan back stage, terlihat bahwa praktik pendidikan tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga sarat dengan dimensi simbolik, etis, dan sosial.

Sementara itu, teori globalisasi menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam saat ini berada dalam arus perubahan sosial yang cepat akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi memengaruhi pola belajar, komunikasi, dan otoritas keilmuan, sehingga menuntut transformasi peran guru PAI dan santri. Guru dihadapkan pada tantangan profesionalisme dan keteladanan di ruang publik yang semakin terbuka, sedangkan santri harus menegosiasikan identitas keislaman mereka di tengah perjumpaan antara nilai lokal, tradisi pesantren, dan budaya global.

Integrasi teori dramaturgi dan globalisasi dalam konteks pendidikan agama Islam menegaskan pentingnya konsistensi nilai, keikhlasan, dan integritas peran dalam praktik pendidikan. Pendidikan agama Islam dituntut untuk bersikap adaptif terhadap perkembangan global tanpa kehilangan jati diri dan orientasi nilai keislamannya. Oleh karena itu, diharapkan kajian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai akhlak dan spiritualitas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022)
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Jurnal Analisis Isi*, 2018.
- Aisy, Mudrikah Rihadhatul, Merta Fairuz Fadia, Marissa Salsabila, and Purwanto Putra. "Perubahan Nilai Dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial Di Era Globalisasi." *Jurnal Cakrawala Akademika* 1, no. 6 (2025).
- Amelia, Luky, and Saiful Amin. "Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan*

- Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022).
- Azkiya, Laila. "Globalisasi Sebagai Proses Sosial Dalam Teor-Teori Sosial." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019).
- Cahyarani, Mayyada, Lilis Rama Sapitri, and Sheila Hariry. "Analisis Pengaruh Kebudayaan Terhadap Pembentukan Jiwa Keagamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025).
- Dewi, Tia Kusuma. "ANALISIS DRAMATURGY GURU MULTIPROFESI." *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2022).
- Halik, Halik. "Pendidikan Sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 1 (2024).
- Haluti, Farid, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, Hanoch Herkanus Hamadi, Dahlan Lama Bawa, and Kalip Kalip. *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Herlambang, Yusuf Tri. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara, 2021.
- Irawan, Hendri. "Memahami Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perspektif Dan Evaluasi Dalam Konteks Pendidikan Umum." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024).
- Kholifah, Azhar. "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022).
- Kusumastuti, Sri Yani, Annisa Fitri Anggraeni, Andi Rustam, Dona Elvia Desi, and Bayu Waseso. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Mediawati, Bambang Triyono1 Elis. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research Vol* 1, no. 1 (2023).
- Melia, Yenni, and Romi Mesra. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Dan Identitas Sosial Di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologis." *COMTE: Journal of Sociology Research and Education* 1, no. 6 (2025).
- Misbah, Muhammad. "Relasi Patronase Kiai-Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah Babakan Tegal." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 2 (2019).
- Mona, Eflina Nurdini Febrita, and Frederik Masri Gasa. "Literasi Media: Sosial Media Sebagai "Front Stage" Baru Personal Image Generasi Digital Native." *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 6, no. 2 (2020).
- Nugroho, Ari Cahyo. "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021).
- Nugroho, Catur, S Sos, and M I Kom. *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi*. Prenada Media, 2020.
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis

- Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024).
- Rahmayanti, Nur Siti, Nisrina Qurrotu’ain, Novia Ramadhani, and Abdul Azis. “Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman.” *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025).
- Rochmat, Cecep Sobar, Adelia Agustin, and Azhar Shafa Salsabila. “Inovasi Sistem Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan.” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 3, no. 1 (2025).
- Rustandi, L Rudy. “Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital.” *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020).
- Saodah, Saodah, Qonita Amini, Khofifah Rizkyah, Siti Nuralviah, and Nurvia Urfany. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar.” *Pandawa* 2, no. 3 (2020).
- Sari, Ikke Pradima. “Integrasi Wawasan Global Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Konsep Dan Strategi Glokalisasi Di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta),” 2021.
- Septian, Yusuf, and Poppy Febriana. “Impression Management in Online Identity Formation: A Case Study on Dea Anugrah on Social Media Instagram.” *Procedia of Social Sciences and Humanities* 8 (2025).
- Suhendi, Saca. “Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam.” *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (2023).
- Sumai, Sumarni, and Adinda Tessa Naumi. “Dramaturgi Umat Beragama; Toleransi Dan Reproduksi Identitas Beragama Di Rejang Lebong.” IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Triyatno, Wigit, and Yuli Ifana Sari. “Prespektif Geografi Kajian Geografi Manusia: Dinamika Kebudayaan Dan Identitas Sosial Dalam Konteks Globalisasi.” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 18, no. 1 (2024).
- Witono, Nunung, Abd Haris, and Rosichin Mansur. “Ilmu Pendidikan Dalam Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam.” *Jurnal Sustainable* 6, no. 2 (2023).
- Wulandari, Tati. “Transintegration of Science: Bridging Knowledge Boundaries in Realizing Knowledge Harmony.” *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 3, no. 2 (2023).
- Zahrah, Adinda, Deliana Putri, Alya Safira, and Afiyatun Kholifah. “Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025).